

# Konstruksi Pemberitaan Terorisme Surabaya di Media Onlie Detik dan Kompas

Yulian Dwi Putra

Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yhuliandputra@gmail.com

## Abstract

*Terror in the information society today has become part of the world of information itself. That is, there is terror in the form of information, there is information about terror, and there is terror that uses information media as a way of communication. This is an advantage for terrorists in carrying out their acts of terror because every action is informed by various media. This study aims to see how online media framing Detik.Com and Kompas.Com in reporting terrorism in Surabaya. This research is a qualitative study with a framing analysis approach of the Pan Kosicki model. This research paradigm uses the constructivism paradigm (constructivism paradigm). The object in this study is the reporting of online media Detik.Com and Kompas.Com which deals with terrorism in Surabaya, especially in May 2018. From the results of framing both online media, it can be seen that the news published significantly has not been interpreted specifically to construct messages from news of these two online media on the effects. The reporting conducted by both online media as well as the results of data management from the eight news related to terrorism as a whole still has in common, which lies in the aspect of single source citation, which only focuses on the Police. From the overall results of bomb news framing analysis in Surabaya, the balance of information has not yet been seen, there is even news that has the same time and occurrence, but the data presented by Detik.Com and Kompas.Com is different.*

**Keywords:** *Construction, News, Terrorism.*

## Abstrak

Teror di dalam masyarakat informasi dewasa ini telah menjadi bagian dari dunia informasi itu sendiri. Artinya, ada teror dalam bentuk informasi, ada informasi mengenai teror, dan ada teror yang menggunakan media informasi sebagai cara komunikasinya. Hal ini menjadi keuntungan bagi pelaku terorisme dalam menjalankan aksi teror mereka karena setiap aksi di informasikan oleh berbagai media. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana framing media online Detik.Com dan Kompas.Com dalam memberitakan terorisme di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Pan Kosicki. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*). Adapun objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan media online Detik.Com dan Kompas.Com yang berkaitan terorisme di Surabaya terkhususnya di bulan Mei tahun 2018. Dari hasil

framing kedua media online terlihat bahwasanya pemberitaan yang di publikasikan secara signifikan belum dimaknai secara khusus untuk mengkonstruksi pesan dari berita kedua media online ini terhadap efek yang ditimbulkan. Pemberitaan yang dilakukan kedua media online serta hasil pengelolaan data dari kedelapan berita yang berkaitan terorisme secara keseluruhan masih memiliki kesamaan yakni yang terletak pada aspek pengutipan sumber tunggal yakni hanya fokus pada pihak Kepolisian. Dari keseluruhan hasil analisis framing berita bom di Surabaya juga belum terlihat keseimbangan informasi bahkan ada juga berita yang waktu dan kejadian yang sama namun data yang disajikan Detik.Com dan Kompas.Com berbeda.

**Kata Kunci:** *Konstruksi, Pemberitaan, Terorisme*

## Pendahuluan

Berbagai aksi teror yang terjadi, mulai yang terjadi di Amerika Serikat seperti peristiwa 11 September, aksi teror bom di Filipina dan di Thailand, hingga bom Balidi Indonesia yang sampai saat ini masih teringat jelas. Belakangan ini juga kembali mencuat aksi-aksi teror bom di Indonesia salah satunya di Surabaya sebagaimana terlibatnya satu keluarga menjadi pelaku bom bunuh diri ditempat ibadah, hingga terjadi penyerangan bom di pos penjagaan Kepolisian Polrestabe Surabaya.

Terlepas itu semua dari kehancuran yang hebat secara fisik, tetapi dalam sekejap telah menciptakan efek persepsi, psikologis, dan simbolik (*symbolic effect*) yang bersekala global. Jutaan bahkan ratusan juta manusia di antero dunia dalam waktu yang bersamaan menyaksikan serangan teroris tersebut lewat berbagai media: surat kabar, radio, televisi dan internet. Globalisasi media sendiri telah menjadikan berbagai aksi teror sebagai tontonan global (*global spectacle*) yang membentuk pikiran, persepsi, dan kesadaran global.<sup>1</sup>

Terorisme sendiri dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mencapai keputusan secara kolektif berdasarkan keyakinan yang dipegang bersama, walau komitmen setiap orang terhadap kelompok dan keyakinannya tidak sama.<sup>2</sup> Selain itu, aksi teror turut menciptakan efek simbolik yang sangat hebat. Ia memproduksi konotasi simbolik, khususnya dengan menggiring perhatian, kesadaran, dan pikiran masyarakat global ke arah sebuah citra dan pemaknaan tunggal mengenai terorisme. Sebut saja, misalnya konotasi terorisme sebagai Islam, atau lebih jauh lagi pengidentikan terorisme global dengan terorisme Islam, yang kini menjadi sasaran dari apa yang disebut sebagai perang melawan terorisme.<sup>3</sup>

Bukan suatu hal yang baru apabila media memberitakan dan memberikan kontribusi informasi mengenai terorisme ini semua seperti ajang siapa yang tercepat

---

<sup>1</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan Agama dan Imajinasi*, (Jakarta: Mizan, 2011), 97

<sup>2</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 4

<sup>3</sup>*Ibid.*

untuk dapat menerbitkan suatu kejadian. Secara fundamentalis kompetisi yang dilakukan media seperti hal yang wajar, dalam hubungannya dengan televisi terhadap pemberitaan maka setiap stasiun televisi akan berlomba bukan hanya mencari berita dengan sisi yang paling atraktif akan tetapi juga menjadi yang pertama menayangkannya tidak kalah saing media cetak dan media online juga melakukan hal yang sama dalam memberitakan suatu pemberitaan yakni yang berkaitan dengan terorisme.

Dewasa ini terorisme dan media menumbuhkan kaitan erat berupa hubungan simbiosis mutualisme meski tidak bersifat langsung. Sebagaimana diketahui media membutuhkan berita yang menarik untuk di publikasikan ke khalayak ramai dan di sisi lain para pelaku teror membutuhkan publisitas untuk memperlihatkan eksistensi atau menyebarkan ideologis dibalik berbagai aksi teror yang telah mereka lakukan. Keberhasilan aksi terorisme bukan terletak pada tepat atau tidak sasaran, banyak atau tidaknya korban dalam aksi tersebut, melainkan seberapa luas teror itu dapat tersebar dan diketahui oleh masyarakat.

Sebenarnya pemberitaan yang berlebihan dari media massa dan media elektronik justru akan membantu tercapainya tujuan aksi terorisme. Terkadang pers tidak menyadari hal tersebut apa lagi di Indonesia sendiri pemerintah memberi kebebasan pers untuk berkembang secara maksimal, tidak perlu ada lagi SIUPP yang notabene tidak ada lagi ancaman pembedalan.<sup>4</sup> Dengan berdasar pada jaminan kebebasan pers tersebut secara tidak langsung justru media dimanfaatkan teroris sebagai corong untuk mempelancar dan mencapai tujuan aksi terornya. Selain itu pemberitaan yang berlebihan dan terlalu detail terhadap teknis pelaksanaan aksi terorisme dapat menginspirasi kelompok lain atau seseorang untuk melakukan hal yang sama meniru aksi tersebut.

Teror di dalam masyarakat informasi dewasa ini telah menjadi bagian dari dunia informasi itu sendiri. Artinya, ada teror dalam bentuk informasi, ada informasi mengenai teror, dan ada teror yang menggunakan media informasi sebagai cara komunikasinya. Terorisme global, dengan demikian, tidak bisa dipisahkan dari media informasi, seperti koran, televisi, dan internet. Lantas yang menjadi berbagai permasalahannya yakni efek dari berita permasalahan teroris tersebut sehingga dalam masyarakat luas menjadi trauma tersendiri apabila melihat hal yang berbau teror.

Rangkain kekerasan yang dilakukan kelompok teroris juga terkait dengan tiga tujuan universal, yaitu untuk menarik perhatian, pengakuan, serta penghormatan dan legitimasi.<sup>5</sup> Itu sebabnya, ada hubungan erat antar terorisme dan peran media massa. Terorisme juga memiliki dua sisi yang berlainan. Ada kalanya pihak seseorang atas aksi-aksinya disebut sebagai teroris, tapi pada pihak lain di anggap martir atau pahlawan terkadang hal ini sangat membingungkan. Namun kemudian dapat dimengerti bahwa yang menulis sejarah yakni para pemenang, maka bahasa terorisme pasti akan ditunjukkan pada pihak yang kalah dalam pertarungan politik.

Hal yang berkembang di dalam masyarakat informasi semacam semiotasi teror (*semiotication of terror*), yaitu menjadikan sebuah peristiwa teror sebagai tanda dan tontonan (*spectacle*) lewat berbagai media, dalam rangka menciptakan citra, makna,

---

<sup>4</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 140

<sup>5</sup>Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 16

atau label tertentu tentang seseorang, kelompok masyarakat, atau negara tertentu. Ketika peristiwa teror terjadi dan kemudian ditampilkan di dalam media global, maka ia menjelma menjadi sebuah teks terbuka, yaitu teks (berita, laporan, tontonan, dokumentasi) yang terbuka bagi berbagai penafsiran.<sup>6</sup>

Globalisasi komunikasi juga dapat mempermudah seseorang untuk menyebarkan ajaran atau ideologinya secara mandiri dan luas tanpa ada sensor pihak-pihak tertentu. Tokoh radikal yang dulunya tidak dikenal akan mudah tampil dan terpublikasi hingga terkenal. Doktrinisasi ideologi dan dakwah dapat dilakukan secara efektif dari jarak yang cukup jauh melampaui batas-batas geografis.<sup>7</sup> Ini sudah berkembang di Indonesia sehingga dalam pencapaiannya teroris telah berhasil mengelabui media dan mengambil berbagai keuntungan dari kesempatan ini.

Strategi terorisme juga dalam beberapa dekade ini terus berkembang, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menggunakan cara-cara, ungkapan-ungkapan dan bahasa sendiri dalam perjuangan untuk mencapai tujuannya. Secara epistemologis tidak jarang nilai kebenaran diambil dari kaidah-kaidah agama, yang ditafsirkan dan dimanipulasikan melalui ungkapan bahasa dengan tindakan radikal, revolusioner, dan dramatis.<sup>8</sup>

Terorisme, asumsi yang melekat dipahami masyarakat selama ini yakni bagian yang tidak dapat dipisahkan dari strategi perang. Terorisme juga tidak bisa dipisahkan dari strategi penciptaan efek-efek ketakutan, panik dan trauma pada musuh masyarakat secara umum untuk kepentingan politik pihak-pihak tertentu. Teror dengan demikian, dapat dilakukan atas nama agama manapun (IRA atas nama Kristen, al-Qaeda atas nama Islam), atas nama negara manapun (Libanon, Irak, India, Libia), atas nama etnis manapun (Aceh, Ambon, Papua), atas nama Ras manapun (Kulit putih, kulit hitam). Artinya, teror Islam atau teror atas nama Islam, secara prinsip juga dimungkinkan terjadi, khususnya ketika kepentingan agama berbaaur dengan kepentingan politik.<sup>9</sup>

Di dunia Islam sendiri sejak beberapa tahun terakhir ini gejala fundamentalisme sangat dirasakan. Yang paling ekstrem diantara mereka mudah terjatuh kedalam perangkap terorisme. Jihad yang dibungkus dengan keyakinan otologis untuk melakukan terorisme, merupakan kekuatan yang sangat dahsyat di abad ke-21 ini mencapai tujuan politik. Dari sini banyak pihak mulai menaruh perhatian pada Wahabisme dan Ikhwanul Muslimin atau yang mengaku pengikutnya yang dengan satu dan lain hal berkaitan dengan doktrin jihad global dengan teologi bom syahidnya yang seringkali juga diberi simbol Islam politik.

Terwujudnya ketahanan politik dalam era reformasi dewasa ini seluruh lapisan kekuatan sosial politik harus memiliki kesadaran akan pentingnya bernegara terwujudnya kesejahteraan seluruh rakyat. Proses demokrasi dewasa ini juga dalam reformasi politik lebih dominan dari pada prioritas terhadap kesejahteraan rakyat, menumbuhkan potensi gerakan radikal yang menumbuhsuburkan terorisme.

---

<sup>6</sup> Yasraf, *Op. Cit.*, 107

<sup>7</sup> Fajar, *Op. Cit.*, 136

<sup>8</sup> Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 3

<sup>9</sup>*Ibid.*

Proses demokrasi yang sangat longgar yang tidak disertai dengan mempertahankan peranan negara yang memadai mengakibatkan terorisme di Indonesia menjadi sangat leluasa melakukan operasinya serta pengaruhnya pada gerakan politik di Indonesia. Hal ini tampak pada berbagai aksi politik, terdistorsi ke kancah anarkisme model teroris yang kebanyakan berakhir dengan terjadinya anarkisme, yang berlandung di balik kesucian agama.<sup>10</sup>

Berbagai peristiwa kekerasan dinegeri ini atas nama jihad hampir tak pernah berhenti sejak proklamasi kemerdekaan tahun 1945 yang mengancam ketahanan dan kesatuan nasional serta keamanan. Dari sini pula embrio gerakan radikal jihad global Wahabi kontemporer terus mengalir menyamai kekerasan yang mengancam sendi-sendi kemanusiaan dan kesejahteraan umat terkhususnya di Indonesia.

Untuk kasus di Indonesia sendiri, masalah terorisme dapat dilihat dengan empat perspektif yang saling berkaitan yakni, *Pertama* reaksi Islam Fundamentalists terhadap dunia global, *Kedua* realitas politik aliran di Indonesia kaitannya dengan sebagian kelompok Islam yang masih belum selesai mempersoalkan posisi dan peran Islam dalam bernegara, *Ketiga* transisi demokrasi yang masih menyisahkan sejumlah soal antara lain soal konsolidasi kekuasaan, stabilitas politik dan krisis ekonomi, *Keempat* reaksi kelompok-kelompok masyarakat sipil terhadap kebijakan negara dalam hal pertahanan dan keamanan di era transisi, termasuk dalam menangani kasus terorisme.<sup>11</sup>

Melihat berbagai aksi terorisme sehingga terjadinya pengeboman di Surabaya hanya dengan jarak beberapa kurun waktu, baik di tempat ibadah dan pos polisi inilah yang menjadi perhatian secara mendalam dituliskan ini, dan penelitian ini bahwasannya bertujuan untuk melihat bagaimana framing media online Detik.Com dan Kompas.Com dalam memberitakan terorisme. Apakah media online menempatkan upaya tersebut sebagai bagian serius dalam pemberitaan mereka. Bagaimana bentuk konstruksi pesan kontraterorisme yang telah dilakukan kedua media online tersebut. Landasan peneliti untuk menjadikan kedua media online tersebut karena kedua media online ini juga telah masuk ke kategori lima besar media online terpopuler di Indonesia.

Media online pertama adalah Detik.com yang dipilih sebagai objek penelitian karena media online ini merupakan salah satu media online pertama yang ada di Indonesia dan diakses secara massif. Media online kedua adalah Kompas.com sebagai versi online dari harian Kompas yang selama ini dikenal dengan pemberitaan yang objektif dan aktual setiap kejadian.

## Metode Penelitian

### a. Pendekatan penelitian

Paradigma berfungsi sebagai seperangkat keyakinan atau basic belief systems yang mengarahkan tindakan peneliti, berkaitan dengan prinsip-prinsip utama (pokok). Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme

---

<sup>10</sup> Hendropriyono, *Op. Cit.*, 107

<sup>11</sup> Muhsyayiddin Arubusaman, *Terorisme di Tengah Arus Globalisasi Demokrasi*, (Jakarta: Spectrum, 2006), 133

(*constructivism paradigm*) di mana realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial sehingga kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.<sup>12</sup>

Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Metode ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, yang mengoperasionalkan empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan teoritis.<sup>13</sup>

Menurut Pan Kosicki dalam terdapat beberapa perbedaan utama dibanding analisis teks berita lainnya. Pertama, analisis framing tidak memandang teks sebagai rangsangan psikologis, tetapi lebih memandang sebagai sarana simbolik teratur yang akan berinteraksi dengan khalayak. Kedua, analisis framing tidak terikat oleh pendekatan strukturalis yang bebas isi terhadap semua wacana. Ketiga, validitas dan analisis framing tidak bersandar pada teks berita, namun prosedur sistematis dalam pengumpulan data.

Dalam pendekatan ini, framing dibagi menjadi 4 struktur besar. Penjabaran 4 struktur ini akan dijelaskan dengan menyarikan pembahasan Eriyanto, pertama struktur sintaksis yang bisa diamati dari bagan berita yang meliputi cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat: headline yang merupakan berita yang dijadikan topic utama oleh media dan lead (teras berita) merupakan paragraph pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat bergantung pada ideology penulis terhadap peristiwa berupa: latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup.

Kedua, struktur skrip yaitu cara wartawan mengisahkan fakta dengan melihat bagaimana strategi bertutur atau bercerita yang digunakan wartawan dalam mengemas berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan 5W + 1H yaitu what (apa), when (kapan), who (siapa), where (dimana), why (mengapa) dan how (bagaimana).

Ketiga, struktur tematik yaitu bagaimana seorang wartawan mengungkapkan suatu peristiwa dalam proposisi, kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat framing berupa detail, maksud dan hubungan kalimat, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

Keempat, struktur retorik, bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu atau dalam kata lain penggunaan kata, idiom, gambar dan grafik yang digunakan untuk member penekanan arti tertentu. Struktur retorik mempunyai perangkat framing diantaranya leksikon atau pilihan kata yang merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting, grafis, metaphora dan pengandaian.<sup>14</sup> Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan Detik.com dan Kompas.com

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi, tradisi dan metode fenomenologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 74

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisi Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 294.

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 304

tentang terorisme. Dengan strategi yang lazim diterapkan pada penelitian framing seperti ini, diharapkan terlihat jelas bagaimana sebuah media melakukan framing terhadap sebuah peristiwa. Data utama yang diperoleh secara langsung pemberitaan Detik.Com dan Kompas.Com tentang terorisme di Surabaya bulan Mei tahun 2018.

Adapun perangkat framing yang digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagaimana disusun oleh Pan dan Kosicki, yang juga mengidentifikasi sebagai perangkat wacana, dibagi menjadi empat struktur, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang ditulis adalah benar.<sup>15</sup> Pendekatan tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel I**  
**Tabel Kerangka Framing Pan dan Kosicki**

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
↓		
sintaksis: cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, sumber, pernyataan, penutup
↓		
Skrip: Cara wartawan mengisahkan cerita	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
↓		
Tematik: Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proporsi
↓		
Retorik: Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Garafis 9. Metaphor	Kata, Idiom, gambar atau Foto, grafis

deskriptif analisis yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik, bagaimana Rekonstruksi Pemberitaan Terorisme Surabaya dalam Media Onlie Detik.Com dan

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pelaksanaannya media dapat mengkonstruksi pesan kontra terorisme melalui pemberitaan yang dibuatnya. Pada bab ini juga akan dibahas analisis framing sebagaimana dilakukan terhadap berita-berita yang dimuat oleh kedua media onlie yakni Detik.com dan Kompas.Com yang berkenaan mengenai beberapa kasus terorisme dan terjadinya bom di Surabaya dibulan Mei 2018, adapun penyajian dirunut sesuai dengan urutan waktu (kronologis) diterbitkannya berita yang bersangkutan di masing-masing media online sehingga akan diuraikan kaitan konstruksi dari kedua media online tersebut.

### a. Framing Media Online Detik.Com

Analisis Berita Pertama

Judul : “Korban Tewas Bom Gereja Surabaya Bertambah Jadi 9 Orang, Korban Luka 40 ”

Teras Berita : **Surabaya**-Polisi menyatakan korban tewas bom gereja di Surabaya terus bertambah. Untuk sementara, ada 9 orang tewas dan 40 luka-luka.

#### 1. Struktursintaksis

Secara sintaksi pada berita ini menjelaskan keterangan dari polisi bahwasannya korban kejadian bom di Surabaya bertambah, ada 9 orang tewas dan 40 orang mengalami luka-luka. Dalam penggunaan kata ‘bertambah’ juga menunjukkan bahwa sudah beberapa kali kejadian peledakan bom di Surabaya.

#### 2. Struktur Skrip

Struktur skrip memberikan penegasan bahwa korban 9 yang meninggal dunia dan luka-luka 40 orang. Dilancarkannya di tiga Gereja, yakni lokasi pertama di Gereja Katolik Santa Maria, kedua Gereja Kristen Indonesia, dan, ketiga Gereja Pantekosta. Dalam berita ini juga mencoba menguraikan kejadian peledakan bom di tiga tempat ibadah berbeda.

#### 3. Struktu tematik

Tema utama pemberitaan ini adalah menjelaskan bahwa ada korban bom di tiga Gereja yang ada di Surabaya. Keseluruhan isi berita ini juga memaparkan hasil wawancara dengan kepolisian yakni Kabid Humas Polda Jatim Kombes Frans Barung Mangerang yang disajikan dalam bentuk berita.

#### 4. Struktur rektoris

Dalam berita ini juga penekanan fakta bahwasannya proses penanganan masih dilakukan. Disini juga disampaikan adanya penambahan unit Jihandak pelendakan bom di GKI Diponegoro sebagai bentuk penetralan disini dapat dilihat penekan dari beberapa penjelasannya.

Lead berita menggambarkan ketiga aspek *who*, *what* dan *why* secara singkat dalam unsur piramida pemberitaan. Berapa orang yang menjadi korban, apa proses yang dilaksanakan untuk penanganan, sehingga semua ini memberikan



poin-poin penting tetapi secara simple dalam keseluruhan isi berita. Terlepas semua itu untuk menguatkan inti sari berita *lead*, berita ini belum memberikan penjelasan secara jelas di poin penutup melainkan memberikan kejelasan lain sehingga proses mengkonstruksi pesan belum sepenuhnya terpenuhi. Berikut ini kutipan di akhir penutup berita: *Kapolri Jendral Tito Karnavian bertolak ke Surabaya dan akan menggelar konferensi pers di Mapolda Jatim siang ini.*

Korban bom yang menewaskan 9 orang dan 40 orang luka dari ketiga Gereja merupakan hasil penambahan korban sebelumnya. Disini juga narasumbernya hanya ada satu untuk menjelaskan kronologis dan menggambarkan satu narasumber yang akan mendatang untuk menjalankan konferensi pers. Sehingga bisa dilihat berita yang pertama ini menguraikan secara keseluruhan dengan singkat dan hanya fokus pada satu narasumber.

#### Analisis Berita Kedua

Judul : “Pengebom Gereja Surabaya Rakit Bom di Rumah”

Teras Berita : **Surabaya**-Dita Oepriarto merakit bom di rumahnya sebelum beraksi di Gereja di Surabaya, Jawa Timur. Polisi menemukan bahan-bahan berbahaya pembuatan bom.

##### 1. Struktur sintaksis

Secara sintaksis dapat dilihat bahwa berita ini menyampaikan tentang pelaku bom Gereja Surabaya yang melakukan perakitan bom di rumah sebelum aksi bom bunuh diri. Judul dan lead berita juga menjelaskan hal tersebut sesuai dengan isi berita.

Berita ini juga menggunakan dua narasumber dengan pernyataan kapolrestabes Surabaya terkait bom yang di rakit di rumah dengan kapolri menyampaikan bahwa pelaku satu keluarga terkait sel JAD Jamaah Ansharut Daulah.

##### 2. Struktur skrip

Struktur skrip juga dapat dilihat bahwa tujuan utama berita ini adalah menyampaikan informasi bahwa Dita Oepriarto merakit bom di rumah dan hasil olah TKP masih ditemukannya bahan-bahan untuk perakitan bom. Dalam penjelasan berikutnya juga belum diketahui secara intensif bagaimana Dita bisa merakit bom di rumahnya.

##### 3. Struktur Tematik

Tema secara keseluruhan dari pemberitaan ini adalah sebelum melancarkan aksi pelaku merakit bom di rumah dan polisi bisa menemukan bukti bahan-bahan berbahaya pembuatan bom dan masih menyisir rumah untuk menemukan barang bukti lainnya.

##### 4. Struktur retorik

Pilihan kata yang digunakan juga mengenai, dirakitnya, menyisir untuk barang bukti lainnya, Jamaah Ansharut Daulah. Semua ini menjelaskan kaitan beserta proses untuk kelanjutan pencarian.

Lead berita “*Dirakitnya di rumah tersebut, kata Kapolrestabes Surabaya Kombes Rudi Setiawan kepada wartawan di dekat rumah pengebom gereja Surabaya, Dita Oepriarto,*

*Wonorejo Asri, Surabaya*". Melalui berita ini bagaimana unsur penyampaiannya menunjukkan bahwa dalam merakit bom di rumah pelaku.

Analisis Berita Ketiga

Judul : "5 Ledakan Bom di Jawa Timur dalam 25 jam "

Teras Berita : **Surabaya**-Rentetan ledakan bom terjadi dalam kurun kurang-lebih 25 jam di Jawa Timur. Sampai saat ini, terjadi 5 ledakan di Surabaya dan Sidoarjo.

1. Struktur sintaksis

Judul berita menggambarkan terjadinya lima kali ledakan bom di Jawa Timur dalam waktu 25 jam. Hal ini menegaskan bahwasannya kelanjutan dari berita yang pertama tetapi sudah ada lagi lokasi baru yang menjadi sasaran. Dan keseluruhan berita ini menjelaskan keterlibatan keluarga yang mencuat aksi teror di Jawa Timur ini.

2. Struktur skrip

Dalam penjelasan Berita ini menekankan terlibatnya satu keluarga dalam melaksanakan bom bunuh diri, yang pertama yakni dari keluarga Dita Oepriarto, mengajak istrinya Puji Kuswati dan ana-anaknya yang melaksanakan bom bunuh diri di tiga tempat tempat ibadah yang berbeda dan yang kedua dari keluarga Anton beserta istrinya Puspita Sari dan anak pertamanya LAR yang menjalankan aksi bom bunuh diri di sebuah rusunawa di kawasan Wocolo, Sidoarjo. Dan kejadian bom meledak yang ketiga di pos pemeriksaan depan markas Polrestabes. pengeboman itu disebut Kapolri Jendral Tito Karnavian, dilakukan oleh pimpinan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Surabaya. Dilihat dari skrip ini terlibatnya dua keluarga dalam pelaksanaan bom bunuh diri menysihkan keperihatinan.

3. Struktur tematik

Secara keseluruhan tema berita ini merupakan aksi bom bunuh diri di lima tempat kejadian yang berbeda dan telah memakan korban termasuk pelaku teror.

4. Struktur retorik

Dalam berita ini juga disampaikan secara khusus kata yang digunakan menunjukkan ada beberapa terduga teroris: Pimpinan JAD bernama Dita Oeprianto dan keluarganya dalam melancarkan aksi tersebut. Ledakan bom lain terjadi di sebuah rusunawa. Kemudian ledakan terjadi lagi di polrestabes Surabaya. Dalam berita ini dijelaskan juga runtutan dari ketiga aksi pengeboman di Jawa Timur.

Lead berita "*Kabid Humas Polda Jawa Timur Kombes Frans Barung mengatakan total ada 14 orang yang tewas dalam peristiwa tersebut, termasuk keenam pengebom itu*".

Petikan lead tersebut menjelaskan bahwa ada 14 korban tewas termasuk ke enam pelaku bom bunuh diri. Di lihat dari konstruksi utama berita dalam kontraterorisme ini telah terjadi peledakan bom di lima lokasi yang melibatkan banyak pelaku. Dalam berita in juga memberikan gambaran keseluruhan mengenai tahapan-tahapan aksi pengeboman di berbagai tempat tak terlepas di tempat yang ketat pengawasannya.

#### Analisis Berita Keempat

Judul "4 Polisi dan 6 Warga Jadi Korban Luka Bom di Polrestabes Surabaya"

Teras Berita: ***Surbaya**-Empat polisi menjadi korban ledakan bom di Polrestabes Surabaya. Enam warga turut menjadi korban.*

1. Struktur sintaksis

Judul yang digunakan dalam berita ini menyebutkan bahwa 4 polisi dan 6 warga jadi korban luka bom di Polrestabes Surabaya. Penjelasan berikutnya keterangan dari kabid Humas Polda Jatim Frans Barung Mangera dalam jumpa pers mengenai masyarakat yang terluka akan meminta pelayanan polisi. Dan korban akan dirujuk ke RS. Hal ini menegaskan inisiatif dari polisi untuk korban bom bunuh diri.

2. Struktur skrip

Berita ini juga menekankan pada aspek polisi dan masyarakat yang menjadi korban bom dan terjadinya ledakan di plang masuk pos penjagaan.

3. Struktur Tematik

Tema utama dalam berita ini menyangkut terjadinya ledakan bom bunuh diri plang masuk pos penjagaan dan adanya korban akibat ledakan tersebut di rujukan ke RS.

4. Struktur retoris

Dalam penggunaan kata khusus dalam berita ini menyangkut, enam warga turut menjadi korban, kata update nanti dari keterangan Kabid Humas Polda Jatim, ini menggambarkan bahwa masih ada keterangan lebih lanjut.

Lead berita "*Masyarakat yang terluka yang akan meminta pelayanan polisi ada 6. Saya akan update nanti," ujar Kabid Humas Polda Jatim Frans Barung Mangera dalam jumpa pers di kantornya, dan keterangan ada 4 polisi kita rujuk ke RS, 6 dari masyarakat*". Penjelasan ini merujuk dari keterangan Kabid Humas Polda Jatim, terlebih lagi keterangan adanya beberapa korban dalam ledakan tersebut. Konstruksi pesan dari pemberitaan terorisme ini menekankan Detik.com upaya bagaimana peran polisi dalam menyikapi masalah ledakan yang terjadi dalam wilayah penjagaan yakni di plang pos polrestabes.

#### b. Framing Medi Online Kompas.Com

##### Analisis Berita Pertama

Judul : "Bom Di Tiga Gereja di Surabaya, 6 orang Tewas, 35 Korban Luka"

Teras Berita: ***Jakarta**-Kabid Humas Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung mengatakan, data sementara, enam orang meninggal dalam peristiwa ledakan di tiga Gereja di Surabaya, Jawa Timur.*

1. Struktur sintaksis

Judul dan lead berita cukup menggambarkan secara singkat bagaimana lokasi ledakan bom yang terjadi di tiga Gereja, ketiga Gereja yaitu Gereja Katolik Santa Maria, Gereja Ngagel Madya di Jalan Diponegoro dan Gereja

Pantekosta di Jalan Arjuna. Hal ini juga menjelaskan untuk 35 korban luka akan dibawa ke rumah sakit di Surabaya.

2. Struktur skrip  
Berita ini menekan pada aspek para korban ledakan bom bunuh diri dan ledakan bom yang terjadi di tiga Gereja yang berbeda.
3. Struktur tematik  
Tema utama dalam pemberitaan ini adalah ledakan bom bunuh diri di ketiga Gereja Surabaya sudah mencapai 6 orang tewas, 35 korban luka untuk korban luka langsung dilarikan kerumah sakit Surabaya.
4. Struktur retorik  
Dalam berita ini juga disebutkan secara khusus kata yang digunakan untuk kejadian di Gereja, data sementara, waktu ledakan yang hampir bersamaan, dari dua kata khusus ini lebih menekan fakta bahwa kejadian ini sudah terencanakan dan runtutannya kejadiannya sesuai rencana.

Lead berita ini juga menggambarkan cukup jelas dalam unsur-unsur pemberitaan, bagaimana keterangan yang diberikan oleh polri akan akan terus berkelanjutan dan akan selalu update mengenai kejadian di lokasi. Keterangan pada gambar juga dijelaskan secara detail “*seorang petugas Penjinak Bom (Jibom) melakukan identifikasi di lokasi ledakan yang terjadi Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Ngagel Madya, Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5)*” sehingga dalam keterangan gambar ini sudah menambahkan penekanan fakta yang terjadi di lokasi kejadian bom bunuh diri.

Analisis Berita Kedua

Judul : “Fakta Terkini Ledakan Bom di Surabaya sampai Pukul 10.12 WIB ”

Teras Berita : **Jakarta**-Ledakan diduga bom terjadi di Surabaya, Jawa Timur, Jum'at (13/5/2018) pagi. Berikut ini sejumlah fakta yang sudah terkonfirmasi sampai pukul 10.12 Wib.

1. Struktur sintaksis  
Lead berita “*Menurut keterangan Kabid Humas Polda Jawa Timur Kombes Frans Barung, ledakan pertama terjadi di Gereja Maria Tak Bercela, yaitu sekitar pukul 07.30 WIB. Ada pun dua ledakan lain berjeda masing-masing 5 menit*”. Di season ini menjelaskan kronologis ledakan yang terjadi secara berurutan.
2. Struktur skrip  
Berita ini merupakan menceritakan fakta terkini terkait dengan bom bunuh diri, pada pukul 10.11 Wib, Frans menyebutkan korban meninggal bertambah lagi menjadi 6 orang dan 35 orang terluka, informasi jumlah korban dan kondisi masing-masing terus diperbarui karena lokasi bom sampai saatini masih ditutup untuk keperluan olah tempat kejadian perkara dan identifikasi.
3. Struktur tematik

Penjelasan tema dalam berita ini menyangkut beberapa aspek fakta terkini ledakan di Surabaya, dan runtutan waktu kejadian yang telah mengakibatkan korban berjatuhan baik yang tewas dan korban yang luka.

#### 4. Struktur retorik

Penekanan kata khusus dalam berita ini ada lima runtutan yakni, lokasi, waktu ledakan berjeda, korban, keterangan lain, imbauan tak sebar luaskan gambar lokasi bom. Dalam gambaran ini memberikan suatu kejelasan yang menggambarkan keseluruhan isi berita.

Lead berita keterangan dari Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigadir Jendral (Pol) Muhammad Iqbal "*Kepolisian sudah mencurwai keterlibatan kelompok tertentu. Saat ini, tegas dia, langkah utama kepolisian adalah mengedepankan faktor pengamanan, lokalisasi lokasi, pengalihan lalu lintas, evakuasi korban, danantisipasi kemungkinan bom lain*" dari keterangan ini sudah ada persiapan dari pihak kepolisian untuk mengantisipasi kejadian teror bom yang akan datang. Petikan lead tersebut menggambarkan tahapan konstruksi dalam kontraterorisme sebagaimana keterlibatan kepolisian dalam mengidentifikasi yang masih berlangsung. Dan beberapa langkah utama untuk mengedepankan faktor pengamanan beserta lokalisasi lokasi.

#### Analisis Berita Ketiga

Judul : "Bergerak Sejak Subuh, Densus 88 Tangkap 7 Terduga Teroris di Surabaya-Sidoarjo "

Teras Berita : **Surabaya-Detasemen Khusus 88 Mabes Polri beroperasi di Surabaya dan Sidoarjo sejak subuh pada senin (14/5/2018). Selama itu, 7 terduga teroris diamankan, 2 diantaranya ditembak mati.**

#### 1. Struktur sintaksis

Lead pada berita ini sudah menggambarkan secara keseluruhan dengan singkat dan menegaskan keterangan sesuai judul, "*Dari 7 terduga teroris, 3 orang diamankan di sekitar Jembatan Merah Surabaya. Sementara di Sidoarjo ada 4 yang diamankan, 2 diantaranya ditembak mati karena membahayakan petugas*". Upaya dari Densus 88 ini telah berhasil mengamankan pelaku teroris.

#### 2. Struktur skrip

Dalam berita ini mengungkapkan keberhasilan Detasemen Khusus 88 dalam *menangani* teroris, Densus 88 melancarkan penyerangan di kompleks perumahan Puri Maharani blok A4/11, Desa Masangan Wetan kecamatan Sukodono.

#### 3. Struktur tematik

Tema di berita ini bagaimana aksi terduga teroris telah berhasil dilumpuhkan oleh Densus 88 keterkaitan terduga teroris yang telah berhasil di lumpuhkan tidak lepas dari rentetan kejadian aksi peledakan bom di tiga Gereja Surabaya.

#### 4. Struktur retorik

Pilihan kata yang digunakan dalam berita ini berkaitan, sejak subuh, diamankan, dan perencanaan penyerangan ke sejumlah lokasi. Ini menggambarkan bagaimana aksi dari Densus 88 untuk pergerakan yang di lakukan sejak subuh, dan keberhasilan dalam melumpuhkan terduga teroris

dari keterangan tersebut sudah ada target pengeboman yang di rencanakan oleh teroris.

Lead berita ini di perjelas keterangan Kabid Humas Polda Jatim “*Ketujuh terduga teroris sudah merencanakan penyerangan ke sejumlah lokasi, tapi maaf tidak saya buka lokasinya agar tidak berdampak psikologis kepada masyarakat*”. Para pelaku teror yang telah berhasil di lumpuhkan ternyata telah membuat rencana pengeboman terbaru sebab dari keterangan tersebut bahwa teror ini adalah runtutan dari kejadian bom bunuh diri sebelumnya.

Analisis Berita Keempat

Judul : “Kapolri Sebut Bom Surabaya Aksi Balasan karena Pimpinan JAD ditangkap”

Teras Berita : **Surabaya**-Kapolri Jendral Polisi Tito Karnavian mengatakan, bom surabaya tidak banya terkait aksi teror ISIS tingkat global, tapi juga pembalasan atas peristiwa yang terjadi di tingkat nasional.

1. Struktur sintaksis

Judul dan lead berita menggambarkan dengan jelas pernyataan Kapolri tentang aksi bom Surabaya adalah aksi balasan dan bagaimana peran anggota dari Jamaah Ansharut Daulah JAD. Hal ini juga menegaskan bahwa kejadian bom di Surabaya aksi teror tingkat global namun juga menjadi peristiwa tingkat global.

2. Struktur skrip

Struktur skrip memberikan penegasan bahwa kelompok JAD dan pimpinannya Aman Abdurrahman diserahkan pada Zainal Anshori. Dan keduanya telah ditahan oleh pihak kepolisian. Sedianya Aman Abdurrahman ditahan atas dakwaan menggelar pelatihan teror di Aceh sejak 2009, untuk Zainal Anshori yang di tangkap karena keterlibatan pendanaan untuk memasukkan senjata api dari Filipina selatan ke Indonesia.

3. Struktur tematik

Keseluruhan isi dalam berita ini merupakan pernyataan kapolri bom Surabaya aksi balasan karena Pimpinan JAD ditangkap. Hal ini juga menjadikan tema utama dari berita ini menaditema tunggal sebab kutipan pernyataan dari kapolri di uraikan menjadi berita.

4. Struktur retorik

Secara khusus dalam struktur skrip berita memberikan penjelasan kata khusus aksi teroris dengan kelompok mulai dari JAD, JAT, keterlibatan dari nama-nama kelompok itu juga yang menjadi dalang perencanaan pengeboman di Surabaya. Dalam lead berita juga telah digambarkan secara menyeluruh yang berkaitan dengan aspek-aspek piramida pemberitaan. Siapa dalang dari pelaku bom Surabaya, apa yang telah dilakukan para ketua kelompok sehingga terjadi penangkapan oleh polisi. Untuk menguatkan inti berita yang telah disarikan di lead, berita ini juga mengupayakan memberikan informasi penting dalam keseluruhan berita. Dalam mengkonstruksi pesan bahwa mereka yang di tangkap ada kepala dari aksi teror yang terjadi berapa kurun waktu ini dan setiap aksi teror sudah terencanakan. Berikut ini petikan berita dari keterangan Kapolri Jendral

Polisi Tito Karnavian “*Dua penangkapan tu membuat kelompok JAT dan JAD meradang. Aksi teror pun direncanakan, termasuk kerusuban di Mako Brimob yang dilakukan narapidana teroris pekan lalu, juga teror bom di Surabaya dan Sidoarjo*”. Upaya media ini menghadirkan pesan-pesan keterlibatan setiap dalang pengeboman di Surabaya ada beberapa kelompok yang menjadi pelopor setiap kejadian atau aksi teror yang terjadi.

## Penutup

### *Kesimpulan*

Melalui penyajian informasi yang aktual dan faktual dilakukan kedua media online Detik.Com dan Kompas.Com terhadap pemberitaan terorisme di Surabaya memberikan suatu hal yang hangat ditengah-tengah masyarakat, sehingga ini bisa menjadi informasi yang memberikan dampak positif dan juga bisa menjadi informasi yang memiliki dampak negatif terhadap masyarakat Surabaya bahkan masyarakat seluruh Indonesia. Terlebih lagi media dan teroris secara tidak langsung memiliki hubungan simbiosis mutualisme dimana media membutuhkan berita untuk di publikasikan dan terorisme memerlukan publisitas untuk memperlihatkan aksi teror yang mereka lakukan dari segi inilah yang belum dimaknai secara khusus untuk mengkonstruksi pesan dari berita kedua media online ini terhadap efek yang ditimbulkan.

Detik.com dan Kompas.Com di bulan Mei di tahun 2018 dalam pemberitaannya secara signifikan belum melakukan konstruksi pesan kontraterorisme secara khusus. Dalam pemberitaan yang dilakukan kedua media online publikasikan dari hasil pengelola data dari kedelapan berita yang berkaitan terorisme secara keseluruhan masih memiliki kesamaan yakni yang terletak pada aspek pengutipan sumber tunggal yakni hanya fokus pada pihak Kepolisian. Dari keseluruhan hasil analisis framing berita bom di Surabaya juga belum terlihat keseimbangan informasi dan ada juga berita yang waktu dan kejadian yang sama namun data yang disajikan Detik.Com dan Kompas.Com berbeda sehingga tujuan untuk memberikan informasi yang dilakukan kedua media online ini membuat kekeliruan.

## Daftar Pustaka

- Amir, P Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan Agama dan Imajinasi*, Jakarta: Mizan.
- Arubusaman, Muhsyaidin, 2006, *Terorisme di Tengah Arus Globalisasi Demokrasi*, Jakarta: Spectrum.
- Daulay, Hamdan, 2016, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djelantik, Sukawarsini, 2010, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media*, Yogyakarta: LkiS.

- Hendropriyono, 2009, *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yabudi, Islam*, Jakarta: Kompas Media Nusantara).
- Purwawidada, Fajar, 2014 *Jaringan Baru Teroris Solo*, Jakarta: Gramedia.
- Sobur, Alex, 2013, *Filsafat Komunikasi, tradisi dan metode fenomenologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.